



HUBUNGAN POLA ASUH *CO-PARENTING* DENGAN KEJUJURAN PADA ANAK USIA DINI

Diza Giani Putri*, Jumiadmoko, Anjar Fitrianingtyas

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author: dizagianip@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Kejujuran merupakan salah satu karakter penting yang menjadi fondasi bagi karakter-karakter lainnya dalam kehidupan bermasyarakat yang bermoral ini. Dalam pembentukan karakter kejujuran ini perlu adanya penanaman yang dilakukan oleh orang sekitar anak, khususnya orang tua sebagai orang terdekat anak. Orang tua perlu menanamkan karakter kejujuran melalui penerapan pengasuhan bersama atau pola asuh *co-parenting* oleh kedua orang tua agar dapat membentuk karakter kejujuran pada anak tercapai secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya hubungan pola asuh *co-parenting* dengan kejujuran pada anak usia 5-6 tahun. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi *pearson product moment*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak umur 5-6 tahun di Posyandu Rajawali Kelurahan Ciluar, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor. Sampel yang terpilih dalam penelitian ini, yaitu 45 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi oleh orang tua. Analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan uji linearitas dan uji normalitas dengan taraf signifikansi sebesar 0,044 dan hasil koefisien korelasi sebesar 0,302. Artinya, ada hubungan antara pola asuh *co-parenting* dengan kejujuran pada anak usia 5-6 tahun. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin meningkat penerapan pola asuh *co-parenting* maka akan semakin meningkat pula kejujuran pada anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: Pola Asuh *Co-parenting*; Kejujuran; Anak Usia Dini

ABSTRACT

Honesty is an important character for children as it is the fundamental of the other characters in this moral society. In developing honesty, it is required to be taught from a young age by adults around children, especially parents as the closest person to them. Nevertheless, parents play a significant role to develop honesty through *co-parenting* by both parents. The purpose of this study is to verify the relationship between *co-parenting* and honesty of 5-6 year old children. The approach of this study is the quantitative approach with the Pearson Product Moment correlation method. The population in this study were parents that have children aged 5-6 years in Posyandu Rajawali Ciluar, North Bogor District, Bogor City. The sample selected in this study was 45 respondents. The data collection technique used questionnaires that were filled out by parents. Data analysis to test the hypothesis using linearity test and normality test with a significant level of 0,044 and the results of the correlation coefficient of 0,302. It means there is a relationship between *co-parenting* and honesty on 5-6 years old children. According to the result, it is concluded that the more both parents actively apply *co-parenting*, the more honest their 5-to-6-year-old child is.

Keywords: abstract; *co-parenting*; honesty; early childhood

PENDAHULUAN

Kejujuran perlu ditanamkan sejak manusia berusia dini. Hal tersebut karena karakter kejujuran menjadi fondasi untuk membentuk karakter-karakter positif lainnya. Schiller menyatakan hanya dengan karakter kejujuranlah manusia dapat mengembangkan kondisi kehidupan yang lebih baik nantinya sehingga penting untuk menanamkan kejujuran pada anak sejak usia dini (Hidayah et al., 2018). Kejujuran merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat yang bermoral (Setoh et al., 2020). Hal ini berlaku agar manusia dapat diakui keberadaannya jika memiliki karakter baik atau kejujuran.

Namun keadaan saat ini, masih banyak anak sejak *berusia* dini cenderung jarang

untuk mengatakan kejujuran yang sesuai dengan kebenarannya. Dalam penelitiannya Evan dan Lee disampaikan bahwa anak usia dini mulai mengatakan ketidakjujuran berawal dari usia 2 sampai 3 tahun dimana hal tersebut anak lakukan karena untuk menutupi kesalahan yang dilakukan oleh anak (Lee et al., 2014). Saat usia tersebut anak belum mengerti suatu hal yang benar atau salah sehingga tidak sesuai dengan apa yang orang tua harapkan atau katakan, maka anak lebih baik menyembunyikan tindakannya dengan mengatakan ketidakjujuran. Selanjutnya, Evan dan Lee mengemukakan bahwa seiringnya bertambah usia, anak sering mengatakan ketidakjujuran (Lee et al., 2014). Kasus buruknya saat anak dalam akhir masa usia dini, orang tua hampir tidak mampu membedakan anak saat mengatakan kejujuran atau ketidakjujuran.

Demikian lingkungan sekitar anak menjadi peran penting untuk perkembangan karakter anak usia dini. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat membentuk karakter seseorang, terutama orang tua yang memberikan pengasuhan kepada anak dari anak berusia dini hingga usia dewasa sekalipun. Selaras dengan yang dinyatakan oleh Hidayah et al. (2018), bahwa menanamkan nilai kejujuran pada anak usia yang kian dini dapat meningkatkan pula penguatan nilai kejujuran tersebut pada anak sehingga anak akan memiliki pemahaman akan pentingnya nilai kejujuran untuk dirinya maupun orang lain.

Disamping itu, penanaman kejujuran pada anak perlu adanya pengasuhan dari orang tua. Maka dari itu memberikan pengasuhan terkait penanaman karakter kejujuran perlu adanya kerja sama yang baik antara orang tua baik ayah dan ibu. Pihak kedua orang tua (ayah dan ibu) harus memiliki karakter yang baik terlebih dahulu agar mampu menanamkan karakter kejujuran itu sendiri kepada anak. Artinya, dalam pengasuhan orang tua harus memberikan contoh dengan selalu menerapkan kejujuran di hadapan anak-anak sehingga orang tua dapat meneladankan karakter kejujuran pada anak terutama pada anak usia dini (Rochmawati, 2018).

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Feinberg yang dikutip oleh Liu & Setiawan (2020), pengasuhan dengan cara kedua orang tua yang bekerja sama dalam melakukan peran sebagai orang tua atau dapat disebut juga dengan pola asuh *co-parenting*. Dalam *co-parenting* orang tua perlu bekerja sama dalam beberapa hal terkait pengasuhan mulai dari halnya bagaimana model atau gaya pola pengasuhan anak yang akan diterapkan hingga hal-hal kebutuhan anak sehari-hari (Ramadhani & Setiawan, 2020). Pola asuh *co-parenting* baik diterapkan orang tua karena dalam penerapannya mengharuskan kesepakatan dan komitmen bersama dalam pengasuhan sehingga dalam menerapkan pembiasaan karakter kejujuran pada anak kedua orang tua selalu sejalan.

Demikian hal tersebut selaras dengan penelitian oleh Inten (2017) yang menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tua dengan mengasuh secara konsisten, bijaksana dalam keputusan bersama serta kehadiran orang tua yang tinggi dalam pengasuhan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan atau pembinaan karakter kejujuran pada anak. Selain itu, penelitian oleh Fahrezi (2017) disampaikan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh *co-parenting* dengan baik dapat mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri pada anak sehingga pola asuh *co-parenting* yang diterapkan semakin baik akan menjadi semakin baik pula dalam meningkatkan kemampuan anak remaja tersebut.

Berdasarkan penjabaran di atas, observasi awal di lapangan ditemukan bahwa anak usia dini cenderung tidak mau menyadari dan mengakui kesalahannya ataupun disalahkan atas kesalahan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Selain itu, anak tidak mampu mengatakan kejujuran yang sebenarnya ketika di tanya mengenai perilaku yang cenderung memalukan atau terbukti mengatakan perkataan yang buruk. Oleh karena itu,

peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pola asuh co-parenting dengan kejujuran pada anak usia 5-6 tahun.

Pola Asuh *Co-parenting*

Pengasuhan dengan cara kedua pihak orang tua bekerja sama dalam menjalani perannya sebagai orang tua dapat disebut *co-parenting* atau pengasuhan bersama yang dikemukakan oleh Feinberg (2002). Dalam Pinto et al. (2019) Feinberg mengatakan bahwa *co-parenting* dapat didefinisikan sebagai keterlibatan kedua orang tua dalam kehidupan anak tentang pendidikan, tanggung jawab, dan keputusan-keputusan atau pendapat dan berfokus pada pengasuhan yang mengutamakan interaksi kedua orang tua serta di dalamnya menghubungkan fungsi pengasuhan dan harapan terkait perannya sebagai orang tua. Definisi *co-parenting* menurut Doherty & Beaton mengatakan *co-parenting* merupakan pengasuhan bersama orang tua sebagai dukungan yang saling diberikan oleh keduanya dalam membesarkan anak (Fahrezi & Diana, 2019).

Berdasarkan beberapa pengertian pola asuh *co-parenting* di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh *co-parenting* merupakan pengasuhan bersama antar kedua orang tua dengan saling bekerja sama, berkoordinasi, dan bertanggung jawab dalam mengasuh anak serta membagi peran dan tugasnya yang sama tanpa adanya ketidakseimbangan antar kedua pihak orang tua.

Domain Pola Asuh *Co-parenting*

Co-parenting terbentuk dari beberapa domain. Feinberg, Brown, dan Kan (2012) mengembangkan 5 multi domain yaitu antara lain sebagai berikut: 1) Kesepakatan dalam pengasuhan (*childrearing agreement*), yaitu domain pengasuhan bersama yang berperan menyetujui suatu kesepakatan yang cakupannya berkaitan dengan anak, termasuk nilai dan moral anak, ekspektasi orang tua dalam anak berperilaku, kedisiplinan, kebutuhan emosional, standar pendidikan, prioritas utama, keamanan, serta pergaulan anak yang akan di terapkan pada lingkungan keluarga; 2) Pembagian tanggung jawab pengasuhan (*division of labor*), yaitu domain pengasuhan bersama yang berkaitan dengan pembagian kewajiban, tugas, dan tanggung jawab tentang keterlibatan kedua orang tua dalam rutinitas mengasuh anak sehari-hari dan tugas rumah tangga lainnya, serta tanggung jawab yang sifatnya untuk kebutuhan anak seperti dalam hal finansial; 3) Dukungan – Penolakan dalam pengasuhan (*support – undermining*), yaitu domain pengasuhan bersama yang berhubungan dengan dukungan antara kedua orang tua seperti adanya penguatan yang diberikan masing-masing pihak orang tua dalam kecakapan mengasuh, mengakui dan menghargai keterlibatan yang dilakukan diantara orang tua dalam pengasuhan, serta melakukan pengasuhan sesuai dengan kesepakatan yang sudah disepakati bersama. Adapun bagian negatif pengasuhan bersama yang saling mendukung (*coparental support*), yaitu ketika menyampaikan pendapat dapat di tolak oleh salah satu pihak kedua orang tua dengan cara mengkritik, adanya penghinaan, dan menyalahkan akan pengasuhan yang sudah diterapkan; 4) Manajemen keluarga (*joint family management*), yaitu domain pengasuhan bersama yang mengatur interaksi keluarga serta orang tua bertanggung jawab penuh mengatur perilaku dan komunikasi antar keduanya agar selalu memberikan komunikasi positif kepada anak saat mengasuh; 5) *Co-parenting closeness*, yaitu domain pengasuhan bersama yang pengalaman yang diberikan dalam pengasuhan bersama antara kedua orang tua serta bentuk sukacita atau apresiasi kedua orang tua dalam mengasuh bersama.

Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh *Co-parenting*

Feinberg dalam Pinto et al. (Pinto et al., 2019) mengemukakan bahwa pola asuh *co-parenting* dibentuk oleh empat faktor utama yang dibagi ke dalam tiga, yaitu sebagai berikut: 1) Karakteristik Individu Orang Tua dan Anak (*Individual Level Influences*).

Karakter masing-masing kedua orang tua mempengaruhi pola asuh *co-parenting* dan keseluruhan hubungan antara kedua orang tua. Karakteristik kedua orang tua juga termasuk ke dalam faktor yang mempengaruhi pola asuh termasuk dalam perilaku, emosi, dan kesehatan mental orang tua. Selanjutnya, karakteristik anak menjadi pengaruh dalam pengasuhan bersama. Karakter anak terbentuk dari karakter yang diterapkan orang tua dalam pengasuhan bersama; 2) Hubungan Dua Arah antar Orang Tua (*Family Level Influences*). Hubungan dua arah yang baik antara kedua orang tua merupakan faktor yang paling penting dalam mempengaruhi pengasuhan bersama. Selain itu, hubungan yang baik dapat memunculkan aspek saling mendukung dan menghargai antar kedua pihak orang tua. 3) Pemberian Dukungan Sosial (*Extrafamilial Level Influences*). Kedua orang tua harus saling menjaga kerja sama dan dukungan dalam pengasuhan bersama karena pasti ada fase dimana orang tua merasa stres akibat mengasuh anak.

Kejujuran Anak Usia Dini

Kejujuran anak usia dini merupakan keadaan anak untuk berkata, berperilaku, dan bersikap jujur yang berkaitan dengan ketulusan dan kelurusan hati untuk berbuat benar (Hidayati, 2019). Menurut Hidayatullah pengertian kejujuran anak yaitu perilaku sejak usia dini yang harus dapat mengetahui mana suatu yang benar dan mana suatu yang salah, mengetahui mana suatu yang baik dan mana suatu yang buruk, serta mengetahui mana suatu hal yang diperintah dan mana suatu hal yang dilarang (Hendarwati et al., 2019). Selain itu, Zubaidi mengungkapkan bahwa kejujuran merupakan kemampuan anak dalam mengutarakan kebenaran seperti dapat mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan dapat bertingkah secara hormat (Hariandi et al., 2020).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kejujuran anak usia dini merupakan karakter anak usia dini yang didalamnya meliputi perbuatan maupun perkataan yang dilakukan sesuai dengan fakta, perilaku yang didasarkan pada pengetahuan benar dan salah, terbiasa memaafkan dan meminta maaf atas kesalahan, serta mengerti sesuatu miliknya maupun yang bukan miliknya.

Ciri-ciri Kejujuran Anak Usia Dini

Menurut Allport yang dikutip oleh Putri (2019), ciri-ciri dari sikap jujur yang dimiliki oleh seseorang yaitu sebagai berikut: 1) Jika mengatakan sesuatu tidak berbohong; 2) Memiliki keselarasan antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukannya; 3) Jika individu bertekad untuk melakukan sesuatu, tekad yang dilakukannya merupakan kebenaran dan kebaikan; serta 4) Keteladanan.

Selanjutnya, pendapat menurut Sherif dan Sheriff yang dikutip oleh (Inggarnidha, 2017) terdapat beberapa ciri atau karakteristik anak yang memiliki sikap jujur yaitu sebagai berikut: 1) Tidak bersikap berpura-pura, dapat berlaku sesuai dari sikap apa adanya, patuh terhadap perintah, dan cenderung mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri; 2) Tidak berkata bohong, dapat menunjukkan sikap menepati janji, berani mengakui kesalahan, dan mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi; 3) Tidak menipu diri sendiri maupun orang lain, dapat menunjukkan perilaku pada kekonsistenan, menjadi diri-sendiri, dan patuh terhadap peraturan; 4) Dapat mengemban kepercayaan atau amanah dari orang lain, berlaku sesuai dengan sikap dari bertanggung jawab, dapat dipercaya, dan amanah; 5) Tidak mengambil hak milik orang lain, dapat menunjukkannya dari perilaku menghormati, menghargai, bertanggung jawab.

Berdasarkan ciri-ciri yang sudah dijelaskan di atas ciri-ciri kejujuran anak usia dini, antara lain ketika berkata dan bertindak selalu benar dan tepat sesuai dengan yang sesungguhnya tanpa mengatakan dan melakukan sesuatu dengan berbohong.

Faktor yang Mempengaruhi Kejujuran

Crutchfield dalam Oktafiani (2021) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter kejujuran manusia, yaitu antara lain: 1) Faktor Pribadi; 2) Faktor Pengaruh Orang Lain; 3) Faktor Kebudayaan; 4) Faktor Media Massa; 5) Faktor Pendidikan dan Agama; serta 5) Faktor Pengaruh Emosional.

Selanjutnya, dalam penelitian Hangkiho (2012) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejujuran anak yaitu, antara lain pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan dalam lingkungan sekolah, serta pendidikan dalam lingkungan masyarakat

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal manusia itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter kejujuran manusia sejak lahir, yaitu adanya pengaruh pada lingkungan keluarga sebagai pihak terdekat manusia, lingkungan sekolah sebagai tempat manusia menimba ilmu, dan lingkungan masyarakat sebagai kehidupan sosial atau pergaulan dalam berinteraksi sosial bagi manusia.

Indikator Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun

Selain itu, beberapa indikator kejujuran anak usia 5-6 tahun yang dikembangkan oleh Yasbiati Mulyana, Rahman, & Qonita (2019), adapun indikator yang dijadikan penilaian kejujuran anak yaitu: 1) Anak tidak menuduh orang lain atau mengatakan hal yang tidak benar terkait orang lain; 2) Anak tidak menutupi kesalahan yang dilakukannya; 3) Anak menjelaskan peristiwa sesuai fakta; 4) Anak dapat mematuhi aturan; 5) Anak tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya; 6) Anak meminta izin saat menggunakan/mengambil barang yang bukan miliknya; 7) Anak mengembalikan barang yang dipinjam; 8) Anak mengetahui perbuatan yang tepat dan tidak tepat; serta 9) Anak menyadari dan mengakui kesalahannya.

Adapun peneliti menggunakan indikator-indikator kejujuran oleh Yasbiati Mulyana, Rahman, & Qonita yang peneliti modifikasi dalam bahasanya namun memiliki arti yang sama berikut indikatornya antara lain: 1) anak tidak mengatakan hal yang tidak benar terkait orang lain; 2) anak tidak menutupi kesalahan yang dilakukannya; 3) anak menjelaskan peristiwa sesuai fakta; 4) anak tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya; 5) anak meminta izin saat menggunakan/mengambil barang yang bukan miliknya; 6) anak mengembalikan barang yang dipinjam; 7) anak mengetahui perbuatan yang benar dan salah; 8) anak menyadari dan mengakui kesalahannya. Peneliti memilih indikator tersebut disebabkan indikator tersebut sudah diteliti sebelumnya pada anak usia 5-6 tahun yang sesuai dengan target usia pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Posyandu Rajawali Kelurahan Ciluar, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor. Penelitian ini dilaksanakan dimulai bulan Mei sampai Juni 2023 dengan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi dimana penelitian untuk menguji dan mengetahui adanya suatu hubungan antara dua atau lebih variabel pada suatu studi kelompok subjek penelitian (Muhammad Darwin et al., 2021). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan *simple random sampling* dengan jumlah responden 45 orang tua yang memiliki anak 5-6 tahun.

Teknik pengambilan data, yaitu survei dengan menggunakan menggunakan kuesioner. Kuesioner pertama adalah kuesioner pola asuh *co-parenting* dengan menggunakan kuesioner yang diadaptasi oleh Feinberg, Brown, dan Kan (2012), yaitu *The Coparenting Relationships Scale* (CRS). Selanjutnya, kuesioner kedua adalah kuesioner kejujuran yang dikembangkan oleh Yasbiati, Mulyana, Rahman, & Qonita

(2019) berdasar pada indikator nilai karakter kejujuran anak usia dini dan sudah di uji dalam penelitian tersebut.

Uji validitas instrumen penelitian ini menggunakan validitas konstruk (*construct validity*). Menurut Anwar validitas konstruk merupakan suatu gambaran yang dapat menunjukkan sejauh mana suatu instrumen tersebut menunjukkan hasil sesuai dengan teori yang terkait (Ihsan, 2015). Selanjutnya, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan konsultasi kepada ahli (*expert judgement*). Dalam uji coba instrumen pada variabel pola asuh *co-parenting* yang terdiri dari 35 item terdapat 3 item yang dinyatakan tidak valid yaitu item nomor 6, 27, dan 28 sehingga instrumen pola asuh *co-parenting* sebanyak 33 item. Kemudian, variabel kejujuran terdiri dari 8 item yang valid.

Selanjutnya uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik rumus *Alpha Cronbach*, dengan dibantu aplikasi SPSS 29 untuk *Windows* dalam mencari reliabilitas instrumen. Uji reliabilitas penelitian ini dengan persyaratan *Alpha Cronbach* (α) data akan dianggap reliabel ketika nilai $\alpha > 0,5$ serta data dinyatakan reliabel ketika koefisien reliabilitas yang ditetapkan jika $r_h > r_t$ (Hamid et al., 2019) Uji reabilitas pada pola asuh *co-parenting* menunjukkan 0,884 dan untuk uji reabilitas kejujuran menunjukkan 0,758 sehingga dapat disimpulkan dari kedua variabel data tersebut dapat dinyatakan reliabel karena memiliki nilai *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,5.

Analisis penelitian ini menggunakan statistik parametrik yang memerlukan asumsi yaitu data yang digunakan untuk dianalisis harus berdistribusi normal dan regresi harus terpenuhi asumsi linieritas sehingga dan uji linearitas (Hamid et al., 2019). Teknik analisis data menggunakan korelasi produk momen atau *pearson product moment* yang dibantu dengan aplikasi SPSS 29 untuk *Windows*. Pengujian ini menggunakan syarat yang digunakan yaitu nilai signifikansi 0,05 atau apabila nilai koefisien korelasi $> r_{\text{tabel}}$ maka ada korelasi yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik pengumpulan data dari kedua variabel tersebut, yaitu menggunakan kuesioner yang diisi oleh orang tua berjumlah 45 responden. Berikut data responden yang disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Data Responden

No	Data	Total	(%)
1.	Jenis Kelamin		
	Responden :		
	1.Laki-laki	14	31%
	2.Perempuan	31	69%
2.	Usia		
	Responden :		
	1. 17-25	2	4,4%
	2. 26-35	25	55,6%
	3. 36-45	13	29%
	4. 46-55	5	11%
3.	Jenis Kelamin		
	Anak :		
	1.Laki-laki	20	44,4%
	2.Perempuan	25	55,6%

4. Usia Anak :		
1. 5 Tahu	24	53,3%
2. 6 Tahun	21	46,7%

Penelitian dilakukan di Posyandu Rajawali Kelurahan Ciluar, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor dengan populasi orang tua yang memiliki anak 5-6 tahun berjumlah 50. Sampel yang diambil berjumlah 45 responden dengan data jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 14 responden, sedangkan perempuan sebanyak 31 responden. Selanjutnya, data usia responden dibagi 4 rentang usia, yaitu usia 17-25 sebanyak 2 responden, usia 26-35 sebanyak 25, usia 36-45 sebanyak 13 responden, serta usia 45-55 sebanyak 5 responden. Adapun, data jenis kelamin anak laki-laki sebanyak 20 anak dan perempuan sebanyak 25 anak, sedangkan usia anak yang berusia 5 tahun sebanyak 24 anak dan usia 6 tahun sebanyak 21 anak.

Berdasarkan data di atas, distribusi data pola asuh *co-parenting* dapat dikelompokkan menjadi tiga kriteria kategori, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah (Azwar, 2019). Data kriteria kategori pola asuh *co-parenting* dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Kriteria Kategori Kejujuran Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Kategori Pola Asuh <i>Co-parenting</i>	Skor	Jumlah Responden
Rendah	$X < 99,15$	6
Sedang	$99,15 \leq X < 126,67$	35
Tinggi	$126,67 \leq X$	4

Berdasarkan data distribusi variabel pola asuh *co-parenting* di atas, dinyatakan kategori rendah dengan rentang $X < 99,15$; kategori sedang dengan rentang $99,15 \leq X < 126,67$; dan kategori tinggi dengan rentang $126,67 \leq X$. Hasil data yang didapatkan pada kategori tinggi terdapat orang tua yang menyatakan ada 4 orang tua menerapkan pola asuh *co-parenting* yang tinggi. Pada kategori sedang terdapat orang tua yang menyatakan ada 35 orang tua menerapkan pola asuh *co-parenting* yang sedang, dan pada kategori rendah terdapat orang tua yang menyatakan ada 6 orang tua menerapkan pola asuh *co-parenting* yang rendah. Berdasarkan hasil data kriteria kategori di atas, dinyatakan mayoritas orang tua menerapkan pola asuh *co-parenting* yang sedang.

Selanjutnya, distribusi data kejujuran anak pada usia 5-6 tahun dapat dikelompokkan menjadi tiga kriteria kategori, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah (Azwar, 2019). Data kriteria kategori kejujuran dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Kriteria Kategori Pola Asuh *Co-parenting*

Kategori Pola Asuh <i>Co-parenting</i>	Skor	Jumlah Responden
Rendah	$X < 25,1$	4
Sedang	$25,1 \leq X < 27,34$	20
Tinggi	$27,34 \leq X$	21

Berdasarkan data distribusi variabel kejujuran anak pada usia 5-6 tahun di atas, dinyatakan kategori rendah dengan rentang $X < 25,1$; kategori sedang dengan rentang $25,1 \leq X < 27,34$; dan kategori tinggi dengan rentang $27,34 \leq X$. Hasil data yang didapatkan pada kategori tinggi terdapat orang tua yang menyatakan ada 21 anak yang memiliki kejujuran yang tinggi. Selanjutnya, pada kategori sedang terdapat orang tua yang menyatakan ada 20 anak yang memiliki kejujuran yang sedang, dan pada kategori rendah terdapat orang tua yang menyatakan ada 4 anak yang memiliki kejujuran yang rendah. Berdasarkan hasil data kriteria kategori di atas, dinyatakan mayoritas anak memiliki kejujuran yang tinggi.

Berikutnya merupakan hasil dari pengujian hipotesis korelasi *pearson product moment* dengan menggunakan SPSS 29, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Korelasi *Pearson Product Moment*

		Pola Asuh <i>Co-parenting</i>	Kejujuran Anak
Pola Asuh <i>Co-parenting</i>	Pearson correlation	1	.302 ^{**}
	Sig.		.044
	N	45	45
Kejujuran Anak	Pearson correlation	.302 ^{**}	1
	Sig.	.044	
	N	45	45

Berdasarkan hasil uji hipotesis korelasi *pearson product moment* pada tabel tersebut diketahui bahwa nilai menunjukkan hasil nilai signifikan sebesar $0,044 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain bahwa ada hubungan pola asuh *co-parenting* dengan kejujuran pada anak usia 5-6 tahun. Selanjutnya, hasil koefisien korelasi atau derajat hubungan korelasi hasil tersebut menunjukkan sebesar 0,302 dan menunjukkan nilai positif dan dapat dikatakan bahwa korelasi kedua variabel tersebut searah. Artinya, apabila pola asuh *co-parenting* yang semakin diterapkan oleh kedua orang tua baik maka semakin baik pula kejujuran pada anak.

Kekuatan hubungan antara kedua variabel, yaitu variabel pola asuh *co-parenting* dan kejujuran anak usia 5-6 tahun dimana hasil nilai koefisien korelasi yang diperoleh tersebut dapat ditentukan oleh kriteria koefisien korelasi dari Guilford (Jakaria, 2015, 100), yaitu sebagai berikut:

Nilai Korelasi	Keterangan
0,00 - < 0,20	tidak ada korelasi
$\geq 0,20$ - < 0,40	berkorelasi rendah
$\geq 0,40$ - < 0,70	berkorelasi sedang
$\geq 0,70$ - < 0,90	berkorelasi tinggi
$\geq 0,90$ - < 1,00	berkorelasi sempurna

Berdasarkan tabel nilai koefisien korelasi diatas, dalam penelitian ini nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,302 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut termasuk ke dalam kategori hubungan yang rendah. Hal tersebut

menunjukkan nilai terletak diantara 0,20-0,40, yang artinya terdapat hubungan antara pola asuh *co-parenting* dengan kejujuran pada anak usia 5-6 tahun.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson product moment*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, penelitian ini menunjukkan hasil terdapat hubungan antara pola asuh *co-parenting* dengan kejujuran pada anak usia 5-6 tahun, sehingga hipotesis “adanya hubungan antara pola asuh *co-parenting* dengan kejujuran anak 5-6 tahun di Posyandu Rajawali Ciluar Kota Bogor” dapat diterima.

Adapun penyebab adanya hubungan antara dua variabel karena orang tua selalu memberikan pengasuhan terbaik dari kedua pihak ayah dan ibu. Selain itu, orang tua selalu menerapkan kejujuran dalam pengasuhan bersama sehingga anak dapat membentuk karakter kejujuran. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Stright dan Bales dinyatakan bahwa kepribadian orang tua berhubungan dengan kualitas pola asuh *co-parenting* (Ramadhani & Setiawan, 2020). Pengasuhan bersama didukung dengan penerapan dimana mayoritas orang tua memiliki tujuan bersama baik dari segi cara mengasuh, cara memberikan kebutuhan, dan cara membentuk perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua yang memberikan pengasuhan bersama yang sejalan kepada anak dapat membentuk karakter yang baik pula pada anak.

Berdasarkan hasil analisis dari data frekuensi penelitian ini menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,302 dan derajat hubungan korelasi penelitian ini menunjukkan angka positif yang artinya kedua variabel yaitu kejujuran anak usia 5-6 tahun dengan pola asuh *co-parenting* memiliki korelasi atau hubungan yang searah. Hal tersebut dapat dikatakan semakin tinggi pola asuh *co-parenting* yang diterapkan kepada anak akan semakin tinggi pula kejujuran pada anak.

Selain itu, sesuai hasil tersebut tingkat kekuatan hubungan koefisien korelasi kedua variabel rendah. Dengan hasil demikian, hubungan yang rendah antara pola asuh *co-parenting* dengan kejujuran pada anak usia 5-6 tahun dapat disebabkan oleh beberapa faktor dalam penerapan domain pola asuh *co-parenting* yang tidak diterapkan secara optimal. Hubungan rendah dalam penelitian dikarenakan masih terdapat orang tua yang tidak sepenuhnya menerapkan pola asuh *co-parenting* pada anak.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian lain oleh Cahyani & Widarto (2022), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh *co-parenting* yang dilakukan orang tua bagi anak yang mengalami trauma perceraian orang tua maka semakin baik pula perkembangan dan sikap anak. Dalam penelitian Fahrezi (2017) dinyatakan bahwa penerapan pola asuh *co-parenting* yang orang tuanya bercerai pada anak remaja maka semakin baik pula pengaruh kemampuan penyesuaian diri pada anak remaja. Penelitian oleh Inten (2017) bahwa dijelaskan kehadiran orang tua dalam penanaman kejujuran melalui contoh dan keteladanan orang tua terhadap anak sangat penting karena sudah menjadi tugas orang tua untuk membantu menanamkan karakter kejujuran pada anak. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, hasil penelitian ini sejalan bahwa pola asuh *co-parenting* dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak.

Penelitian lain oleh Na'imah (2009) bahwa orang tua yang bekerja dapat menerapkan pola asuh *co-parenting* ditengah kesibukannya bekerja tetapi tidak menghilangkan tugas dan peran pengasuhan kepada anak. Ditambahkan dalam penelitian tersebut, pada dasarnya penerapan pola asuh *co-parenting* harus memiliki sikap saling membantu dan mengetahui jadwal dan tugas masing-masing sehingga aturan dan komunikasi terus berjalan. Demikian orang tua tetap dapat memberi pengasuhan bersama dengan memahami dan membantu mengembangkan karakter dan perkembangan anak sehingga dapat terkontrol dan berkembang dengan baik.

Dengan demikian, penelitian mengenai hubungan pola asuh *co-parenting* dengan kejujuran pada anak usia 5-6 tahun, yaitu pola asuh *co-parenting* memiliki hubungan dengan

kejujuran pada anak usia 5-6 tahun, tetapi kedua variabel ini memiliki tingkat kekuatan yang rendah. Selain itu, arah hubungan kedua variabel tersebut searah atau memiliki hubungan yang positif. Artinya, apabila pola asuh *co-parenting* yang diterapkan memiliki peningkatan maka akan berdampak pula pada peningkatan kejujuran pada anak usia 5-6 tahun.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pola asuh *co-parenting* dengan kejujuran pada anak usia 5-6 tahun di Posyandu Rajawali Kelurahan Ciluar, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor. Variabel pola asuh *co-parenting* dan kejujuran anak memiliki kekuatan hubungan yang rendah karena hasil dari uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien 0,302 dengan signifikansi 0,044. Penelitian ini memiliki arah hubungan yang menunjukkan arah positif yang artinya terdapat hubungan searah sehingga dapat diartikan bahwa semakin meningkat variabel pola asuh *co-parenting* maka semakin meningkat pula variabel kejujuran anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (2019). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cahyani, D. A., & Widyarto, W. G. (2022). Pola Asuh Co-Parenting Pada Anak Korban Perceraian. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 12(2), 140-160.
- Fahrezi, A. (2017). *Pola Asuh Co-Parenting dan Penyesuaian Diri Pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai (Broken Home)*.
- Fahrezi, A., & Diana, R. (2019). Pola Asuh Co-Parenting dan Penyesuaian Diri Pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai (Broken Home). *Jurnal Wacana*, 11(2), 196–212.
- Feinberg, M. E. (2002). Coparenting and the transition to parenthood: A framework for prevention. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 5(3), 173–195. <https://doi.org/10.1023/A:1019695015110>
- Feinberg, M. E., Brown, L. D., & Kan, M. L. (2012). A Multi-Domain Self-Report Measure of Coparenting. *Parenting*, 12(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/15295192.2012.638870>
- Hamid, M., Sufi, I., Konadi, W., Yusrizal, A., & Iddris, J. (2019). *Analisis Jalur Dan Aplikasi Spss Versi 25*. 165.
- Hangkiho, A. (2012). *Analisis Tentang Faktor-faktor Mempengaruhi Sikap Jujur Siswa di SMK Negeri I Kota Gorontalo*.
- Hariandi, A., Puspita, V., Apriliani, A., Ernawati, P., & Nuhasanah, S. (2020). Implementasi Nilai Kejujuran Akademik Peserta Didik di Lingkungan Sekolah Dasar. *Nur El-Islam*, 7(1), 52–66.
- Hendarwati, E., Wahono, & Setiawan, A. (2019). Implementasi Nilai Kejujuran Pada Anak Usia Dini Melalui Media Ular Tangga. *Motoric (Media of Teaching Oriented and Children)*, 3(1), 26–39.

- Hidayah, A. R., Hedyati, D., & Setianingsih, S. W. (2018). Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling. *Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Di Era Digital*, 1(1), 109–114. http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/893/573
- Hidayati, N. N. (2019). Telling About Islamic Heroes And Female Leaders: Ways Of Implanting Self-Concept, Moral, And Religious Value On Children. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.227>
- Ihsan, H. (2015). Validitas Isi Alat Ukur Penelitian: Konsep Dan Panduan Penilaiannya. *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(3), 173. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v13i3.6004>
- Inggarnidha, F. (2017). MENINGKATKAN NILAI KEJUJURAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BUKU CERITA UNTUK SISWA TPA AL-KAHFI. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 6(8), 770-776.
- Inten, D. N. (2017). Penanaman Kejujuran pada Anak dalam Keluarga. *Jurnal FamilyEdu*, III(1), 35–45. <http://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/download/5907/4664>
- Jakaria, Yaya. 2015. *Mengolah Data Penelitian Kuantitatif dengan SPSS*. Bandung: Alfabeta.
- Lee, K., Talwar, V., McCarthy, A., Ross, I., Evans, A., & Arruda, C. (2014). Can Classic Moral Stories Promote Honesty in Children? *Psychological Science*, 25(8), 1630–1636. <https://doi.org/10.1177/0956797614536401>
- Liu, B. N. K., & Setiawan, J. L. (2020). Peran Komunikasi dan Agreeableness Terhadap Co-Parenting pada Pasangan Beda Etnis. *Psychopreneur Journal*, 4(1), 33–44.
- Muhammad Darwin, Sormin, M. R. M. S. A., Nurhayati, Y., Tambunan, H., Sylvia, D., Prasetyo, I. M. D. M. A. B., Vianitati, P., & Gebang, A. A. (2021). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif* (Issue August).
- Na'imah, Khotimatun. (2009). Coparenting Pada Keluarga Muslim. *Indegeneous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(1), 88-100. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Oktafiani, E. (2021). *Penanaman Karakter Religius Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Peserta Didik (Di MA Sunan Kalijogo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri)*.
- Pinto, T. M., Figueiredo, B., & Feinberg, M. E. (2019). The Coparenting Relationship Scale—Father's Prenatal Version. *Journal of Adult Development*, 26(3), 201–208. <https://doi.org/10.1007/s10804-018-9308-y>
- PUTRI, N. S. W. (2019). *UPAYA MEWUJUDKAN KARAKTER JUJUR SISWA*

MELALUI KANTIN KEJUJURAN DI SMK AINUL ULUM PULUNG KABUPATEN PONOROGO (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).

- Ramadhani, A. I., & Setiawan, J. L. (2020). Peran Agreeableness dan Resolusi Konflik Terhadap Co-parenting Pada Pasangan Dual- Earner. *Psychopreneur Journal*, 4(1), 11–20.
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1–12.
- Setoh, P., Zhao, S., Santos, R., Heyman, G. D., & Lee, K. (2020). Parenting by lying in childhood is associated with negative developmental outcomes in adulthood. *Journal of Experimental Child Psychology*, 189, 104680. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2019.104680>
- Yasbiati, Y., Mulyana, E. H., Rahman, T., & Qonita, Q. (2019). Profil kejujuran anak usia 5-6 tahun di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 99-106.